

# Perkawinan Sebaya

**A**NDA pernah mendengar tentang perkawinan sebaya (*peer marriage*)? Istilah ini diciptakan sosiolog Pepper Schwartz (1994), untuk menunjuk struktur relasi suami-istri dalam perkawinan seperti antara dua sebaya. Bukan terutama berarti sebaya dalam usia, melainkan sebaya dalam peran dan tanggung jawab. Suami dan istri menjalankan peran dan memikul tanggung jawab yang setara-seimbang atas segala beban tugas kewajiban dalam hidup berkeluarga.

Struktur relasi suami-istri dalam perkawinan tradisional ditandai pemisahan yang didasarkan pada pembagian peran gender yang kaku. Peran utama suami adalah mencari nafkah di luar rumah, sedangkan istri mengurus rumah tangga, termasuk membesarkan anak di dalam rumah. Suami dan istri praktis hidup dalam belahan dunia masing-masing, yakni dunia karir bagi suami dan dunia rumah tangga bagi istri.

Keadaan ini juga berakibat pada pembagian kekuasaan yang tidak seimbang di antara mereka. Kendati iurannya kecil terhadap penyelenggaraan kegiatan rumah tangga sehari-hari, suami punya kekuasaan besar untuk memutuskan, sebab dialah si pemberi nafkah. Sebaliknya istri, bahkan di dalam wilayah kekuasaannya sendiri pun, seperti memutuskan menu makan hari ini, sering harus mohon petunjuk suami.

Pola relasi tradisional di atas cenderung terus berlaku, kendati telah terjadi perubahan aspirasi di kalangan kaum wanita, khususnya dari golongan menengah-terpelajar. Kini kaum wanita mulai menyerbu lapangan kerja, memasuki dunia karir, dengan bekal kemampuan setara dan karenanya juga prospek karir yang mestinya sama dengan kaum pria. Namun bila kemudian menikah, mereka tetap dibebani kewajiban tradisional sebagai istri dan ibu, yakni bertanggung jawab "penuh" atas segala tetekebengkek urusan rumah tangga dan membesarkan anak. Dus, wanita yang berkarir dan menikah di masa kini, sepulang dari kantor seolah-olah masih harus lagi pada "shift kedua" di rumah. Hal ini tidak dialami kaum pria-suami.

Banyak wanita-istri-ibu sesungguhnya tidak tahan menanggung situasi seperti ini. Memang tidak banyak yang mau mengakuinya, apalagi mengungkapkannya dan menuntut keterlibatan yang lebih besar dari pihak suami dalam urusan rumah tangga. Namun akibatnya, suasana di rumah dan hu-

ngan dengan suami diliputi frustrasi dan ketegangan. Wanita berkarir yang masih lajang pun menjadi cenderung berpikir seribu kali sebelum memutuskan menikah.

Kalau mau jujur, kaum wanita masa kini menuntut pola relasi perkawinan yang sungguh-sungguh merupakan kerja sama antara suami dan istri, baik menyangkut pembagian cinta-afeksi, kekuasaan, maupun tanggung jawab dalam penyelesaian tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga tercapai keintiman yang mendalam serta sikap saling menghargai. Dengan kata lain, mereka membutuhkan *peer marriage* atau pola perkawinan sebaya.

## Perkawinan sebaya

Pola perkawinan baru ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara *equity* atau keadilan dan *equality* atau kesetaraan dalam relasi suami-istri. Relasi antara suami dan istri disebut adil, bila masing-masing pihak memberikan kontribusi demi terciptanya kebersamaan sesuai apa yang diterimanya. Dan disebut setara, bila masing-masing pihak punya status sederajat dan sama-sama bertanggung jawab atas terjaganya suasana emosional maupun ekonomis yang sehat, serta terselesaikannya semua urusan rumah tangga. Jadi, tak ubahnya relasi antara dua *peers* atau sahabat yang sebaya-sederajat. Tidak ada diskriminasi, dominansi, atau subordinasi.

Secara lebih rinci, *peer-couples* alias pasangan suami-istri sebaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, masing-masing pihak menunjukkan *good will* untuk berusaha dan belajar memikul semua tanggung jawab rumah tangga bersama-sama. Kendati tak urung pihak istri masih memikul beban kerja sedikit lebih banyak dibanding suami namun kedua belah pihak merasa senang, puas atas pembagian kerja di antara mereka, dan merasa sama-sama berharga dan dihargai.

*Kedua*, masing-masing pihak merasa pasangannya memiliki peranan setara dalam pengambilan berbagai keputusan penting menyangkut kehidupan rumah tangga bersama mereka. Tak ada pihak yang merasa diperkuda, atau sebaliknya, kurang dihargai keberadaan dan kemampuannya.

*Ketiga*, masing-masing pihak merasa memikul kuasa atau kendali yang sama atas ekonomi keluarga serta memiliki keleluasaan yang sama menyangkut pengeluaran atau penggunaan uang. Dus, kendati tidak bekerja dan seluruh pemasukan keluarga berasal dari suami seba-

gai satu-satunya pencari nafkah, namun istri tetap punya dan diberi kuasa yang sama, termasuk hak veto, dalam pengelolaan keuangan keluarga.

*Keempat*, bila baik suami maupun istri bekerja, maka pekerjaan masing-masing diberi bobot yang sama dalam perencanaan maupun penyelenggaraan hidup bersama. Tidak terjadi misalnya, salah satu pihak harus dan merasa terpaksa mengorbankan pekerjaannya demi menunjang perkembangan karir pasangannya. Atau, harus rela ditimbuni pekerjaan rumah tangga dan tugas mengurus anak, semata-mata karena penghasilannya jauh lebih kecil dibandingkan pasangannya.

## Manfaat

Ada sejumlah manfaat yang bisa dipetik suami-istri dari pola perkawinan sebaya ini. *Pertama*, segi relasi antar-pribadi di antara mereka cenderung menduduki tempat utama, dan dapat menjadi sumber kepuasan hidup paling besar bagi masing-masing pihak. Hal-hal lain seperti pekerjaan, penghasilan, relasi dengan orang-orang lain, termasuk kehadiran anak-anak, menjadi kurang penting perannya dalam kehidupan mereka.

*Kedua*, karena terbiasa membicarakan, memutuskan, dan mengerjakan segala sesuatu bersama-sama dan dalam kedudukan yang setara pula, maka cenderung tercipta keintiman yang mendalam di antara mereka. Mereka saling memahami dan mampu berkomunikasi dengan cara yang memuaskan bagi kedua belah pihak.

*Ketiga*, komitmen mereka sebagai pasangan suami-istri juga diperteguh. Mereka sama-sama merasakan bahwa kehadiran masing-masing sebagai pasangan, mustahil digantikan oleh orang lain. Maka, kesetiaan perkawinan pun akan lebih terjaga.

Memang, ada beberapa tantangan dan kerugiannya pula. *Pertama*, pola perkawinan semacam ini sering menuntut pengorbanan karir dari kedua belah pihak. Sejenis kompromi, justru agar tidak ada pihak yang merasa dikorbankan, atau sebaliknya terlalu diuntungkan perkembangan karirnya. *Kedua*, keintiman antara suami dan istri yang tercipta dalam pola perkawinan semacam ini sering membuat orang lain, termasuk tak mustahil anak-anak, merasa tersisih dan iri. Bagi pasangan sebaya, anak-anak memang merupakan bagian dari hidup perkawinan, namun hidup perkawinan bukan dan tidak akan pernah menjadi bagian dari anak-anak.

*Ketiga*, keintiman di atas dapat pula merugikan kehidupan

seks mereka. Artinya, karena sudah terbiasa intim, suami-istri sebaya cenderung kurang membutuhkan seks. Perlu usaha ekstra untuk membangkitkan gairah erotik di antara mereka. *Keempat*, karena tidak ada pembagian peran dan tugas yang jelas-pasti di antara mereka seperti dalam pola perkawinan tradisional, maka setiap kali pasangan ini perlu merundingkan pembagian kerja. Tentu saja, hal ini dapat sangat membosankan dan melelahkan.

Hanya mereka yang memiliki persyaratan berikut, akan mampu membangun pasangan sebaya, menikmati manfaat-keuntungannya dan mengatasi tantangan-kesulitannya. *Pertama*, harus memiliki pemahaman diri dan jati diri yang kuat. Hanya mereka yang mengenali dirinya, mengetahui dan menerima kelebihan, kekurangan, serta kebutuhannya dengan baik, akan mampu membina relasi sebagai pasangan-sahabat yang setara-sederajat dengan orang lain. *Kedua*, memiliki fleksibilitas, khususnya memiliki pandangan yang terbuka serba luwes-lentur cinta alternatif tentang peran gender maupun tentang nilai-nilai hidup seumumnya.

Perkawinan sebaya ini menarik, sebab sejalan dengan tuntutan emansipasi dan demokratisasi, khususnya di dalam keluarga. Bila sungguh berhasil dimulai di dalam keluarga, tidak mustahil dapat menjadi awal dan pendorong bagi demokratisasi di bidang kehidupan bersama yang lebih luas. Semoga.\*\*\*

(A. Supratiknya, psikolog, tinggal di Yogya)